

Skisme dalam Islam Pendekatan Sosiologis

Evarianisa Endang Trisnani
STAI YPBWI Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Sosiologi adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Tujuan pendekatan Islam dalam sosiologi untuk memahami fenomena sosial yang berkenaan dengan ibadah dan muamalat. Pentingnya pendekatan sosiologis dalam memahami agama dapat dipahami karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Metode penelitian yakni penelitian kualitatif. Temuannya yakni besarnya perhatian agama terhadap masalah sosial ini, mendorong agamawan memahami ilmu-ilmu sosial sebagai alat memahami agamanya melalui pendekatan sosiologi. Argumennya yakni hubungan agama Islam dengan berbagai masalah sosial dalam kehidupan kelompok masyarakat, dan dengan itu pula agama Islam terlihat akrab fungsional dengan berbagai fenomena kehidupan sosial masyarakat.

Kata kunci: *Skisme, Islam*

ABSTRACT

Sociology is a science that describes the state of society complete with structures, layers, and various other interrelated social phenomena. The aim of the Islamic approach in sociology is to understand social phenomena related to worship and muamalat. The importance of the sociological approach in understanding religion can be understood because there are so many religious teachings related to social problems. The research method is qualitative research. The finding is that the amount of religious attention to this social problem encourages religious scholars to understand social sciences as a tool to understand their religion through a sociological approach. The argument is that the relationship between islam and various social problems in the life of community groups and by this means that islam seems to be functionally close to various phenomena in the social life of society.

Keywords : Schism, Islam



A. PENDAHULUAN

Studi atau kajian Islam, baik yang menyangkut ajaran atau nilai Islam secara domatis maupun Islam dalam tataran aplikatif yang dimunculkan oleh umat Islam sangatlah bermanfaat untuk menilai tata nilai Islam itu sendiri bagaimana umat Islam merefleksikan nilai keagamaan dalam kehidupan yang nyata. Studi tentang nilai-nilai Islam melahirkan kritik yang mendalam tentang Islam sebagai sebuah ajaran yang diberikan Allah kepada hamba-Nya untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan keselamatan hidup di akhirat. Kritik tersebut mampu mendorong tumbuhnya kesadaran dan keyakinan absolut tentang kebenaran Islam, dan bagi mereka yang sengaja mencari titik-titik tertentu untuk dikonfrontir dengan nilai keduniaan akan menemukan sisi pandang yang penuh dengan kecurigaan terhadap kebenaran Islam.

Aspek perilaku umat Islam yang diasumsikan sebagai cerminan nilai Islam dalam tataran sosial keagamaan, Studi Islam akan melahirkan kemajemukan perilaku keagamaan yang sangat khas dan penuh makna, sehingga sadar atau tidak terkadang ditemukan perilaku umat Islam yang sepiintas bertentangan dengan Islam atau bahkan bertentangan dengan Islam, realitas yang kurang dapat di pahami berdasarkan pendekatan-pendekatan ilmiah.

Berangkat dari pemikiran tersebut, mencoba menafsirkan pandangan tentang *problematisasi* dalam Islam. Skisme sendiri bukanlah sebuah fenomena yang menggambarkan kondisi keberagamaan dalam Islam melainkan dipredikatkan kepada Islam lantaran didalam Islam ditemukan juga hal serupa sebagian yang tengah berlangsung dalam sejarah dinamika agama-agama di dunia ini.

Skisme merupakan istilah yang terpakai dalam melihat kemerosotan perbedaan tafsiran hal-hal praktis keagamaan. Skisme sendiri pemakaiannya pertama kali terdengar dari kalangan agama Nasrani di Eropa, Nasrani terpecah menjadi dua Katolik dan Protestan. Proses timbulnya dua aliran dalam agama Nasrani ini disebabkan karena perbedaan penafsiran, sudut pandang dalam memahami hal-hal yang prinsip dalam agama.

Pendekatan sosiologis digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami agama. Hal demikian dapat dimengerti, karena banyak bidang kajian agama baru dapat dipahami secara proporsional dan tepat apabila menggunakan jasa bantuan dari ilmu sosiologi. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu. Sosiologi

mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu serta pula kepercayaan, keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia.

Secara sederhana sosiologi dapat diartikan sebagai ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan, serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berhubungan. Ilmu ini suatu fenomena dapat dianalisa dengan menghadirkan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan tersebut, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut.

Abuddin Nata, dalam bukunya yang berjudul "*Metodelogi Studi Islam*", sosiologi dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami agama. Hal demikian dapat dimengerti, karena banyaknya bidang kajian agama yang baru dapat dipahami secara proporsional dan lengkap apabila menggunakan jasa dan bantuan sosiologi, tanpa ilmu sosial peristiwa-peristiwa tersebut sulit dijelaskan dan sulit pula dipahami maksudnya. Disinilah letaknya sosiologi sebagai salah satu alat dalam memahami ajaran agama.¹

Secara sederhana sosiologi dipahami sebagai suatu disiplin ilmu tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan,serta berbagai gejala sosial yang saling berhubungan. Dalam sejarah perkembangannya maka sosiologi termasuk kedalam disiplin ilmu yang masih muda usianya.

Pendapat Faisar Ananda dkk mengemukakan bahwa, berawal dari Ibn Khaldun,dengan konsep pemikirannya yang sudah menjurus kepada pemahaman terhadap gejala sosial yang berkembang di daerah arab dan beberapa daerah lain sekitarnya, menyusul kemudian comte dengan objek pengamatan yang sama yaitu masyarakat dan diteliti dengan metode ilmiah, akhirnya di tangan comte lahir suatu cabang ilmu yang diperkenalkannya dengan nama "sosiologi".²

Berkaitan dengan studi keislaman dan keberadaan masyarakat muslim saat ini, maka dalam makalah ini nantinya akan diuraikan sosiologi sebagai sebuah pendekatan

² Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam* (RajaGrafindo Persada, Jakarta :, 2002), 39

³Faisar Ananda dkk, *Metode StudiIslam* (RajaGrafindo Persada, Jakarta: 2015) 153

dapat dijadikan sarana dan alat yang dapat membawa studi-studi keislaman kepada pengkajian yang lebih dinamis terhadap gejala-gejala yang terjadi dalam masyarakat. Menurut pendapat Edi Susanto dalam bukunya yang berjudul, “Dimensi Studi Islam Konteporer”, mengemukakan bahwa: “Konteks sosiologis yang dihadapi Islam seperti diatas membuktikan bahwa agama yang beresensi pada sikap ketundukan atau kepasrahan yang total kepada Tuhan Yang Maha Esa tersebut keberadaannya tidak dapat dihindarkan dari kondisi sosial yang ada didalam masyarakat. Artinya dalam perjalanan Islam selalu berdialog dengan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat, seperti halnya masyarakat Arab saat diturunkasn Islam”.³ Selanjutnya menurut pendapatnya Abuddin Nata bahwa: sosiologi dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami agama. Hal demikian dapat dimengerti, karena banyaknya bidang kajian agama yang baru dapat dipahami secara proporsional dan lengkap apabila menggunakan jasa dan bantuan sosiologi. Tanpa ilmu sosial peristiwa-peristiwa tersebut sulit dijelaskan dan sulit pula dipahami maksudnya. Disinilah letaknya sosiologi sebagai salah satu alat dalam memahami ajaran agama.⁴

Beranjak dari hal di atas maka berkaitan dengan skisme dalam Islam : pendekatan sosiologis saat ini, maka dalam makalah ini nantinya akan diuraikan sosiologi sebagai sebuah pendekatan dapat dijadikan sarana dan alat yang dapat membawa studi-studi keislaman kepada pengkajian yang lebih dinamis terhadap gejala-gejala yang terjadi dalam masyarakat.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka penulis merasa perlu membahas tentang skisme dalam Islam : pendekatan sosiologis dengan membatasi pembahasan sebagai berikut: definisi dari sosiologi, bagaimana agama sebagai fenomena sosiologi, bagaimana skisme dalam Islam, maksud dan tujuan dari penyusunan makalah ini adalah:

1. Untuk mengetahui definisi sosiologi.
2. Untuk mengetahui bagaimana agama sebagai fenomena sosiologi.
3. Untuk mengetahui bagaimana skisme dalam Islam.
- 4.

⁴ Edi Susanto, *Dimensi Studi Islam Konteporer* (Prenada Media Grup, Jakarta : 2016)

²

⁵ Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam* (RajaGrafindo Persada, Jakarta : 2002)

B. DEFINISI SOSIOLOGI

Secara etimologi, kata sosiologi berasal dari bahasa latin yang terdiri dari kata “*socius*” yang berarti teman, dan “*logos*” yang berarti berkata atau berbicara tentang manusia yang berteman atau bermasyarakat.⁵

Menurut Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa” sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang abstrak dan bukan merupakan ilmu pengetahuan yang konkret. Artinya, bahwa yang diperhatikannya adalah bentuk dan pola-pola peristiwa dalam masyarakat, tetapi bukan wujudnya yang konkret. “⁶

Menurut H. Goddijn W menyatakan bahwa sosiologi agama adalah bagian dari sosiologi umum yang mempelajari suatu ilmu budaya empiris, profane dan positif yang menuju kepada pengetahuan umum, jernih dan pasti dari struktur-struktur, fungsi-fungsi, gejala-gejala dan perubahan-perubahan kelompok keagamaan untuk kepentingan agama dan masyarakat.⁷

Pendapat Abuddin Nata menuliskan bahwa: ”Melalui pendekatan sosiologis, agama dapat dipahami dengan mudah karena agama itu sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial. Dalam al-Qur’an misalnya, kita jumpai ayat-ayat berkenaan dengan hubungan manusia lainnya, sebab-sebab yang menyebabkan kesengsaraan. Semua itu jelas baru dapat dijelaskan apabila yang memahaminya mengetahui sejarah sosial pada saat ajaran agama itu diturunkan.”⁸

Menurut Ishomuddin mengemukakan bahwa, “Dalam seorang sosiolog agama bertugas meneliti tentang bagaimana tata cara masyarakat, kebudayaan dan pribadi-pribadi mempengaruhi mereka. Kelompok-kelompok mempengaruhi terhadap agama, fungsi-fungsi ibadah untuk masyarakat, tipologi dari lembaga-lembaga keagamaan dan tanggapan-tanggapan agama terhadap tata dunia, serta langsung maupun tidak langsung antara sistem-sistem religius dan masyarakat.”⁹

⁶ Abdul Syani, *Sosiologi Dan Perubahan Masyarakat* (Pustaka Jaya, Lampung:1995)

2

⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Rajagrafindo Persada, Jakarta : 2012)

20..

⁸ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Kanisius, Yogyakarta:1983) 7

⁹ Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam* (RajaGrafindo Persada, Jakarta: 2002), 83-86

¹⁰ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (PT. Ghalia Indonesia-UMM Press, Jakarta: 2002)

21.

Menurut Stepen Sanderson dalam terjemahan Hotman M. Siahaan, mengemukakan bahwa: sosiologi adalah kajian ilmiah tentang kehidupan sosial manusia yang berusaha mencari tahu tentang hakekat dan sebab-sebab dari berbagai pola pikir dan tindakan manusia yang teratur dapat berulang. Berbeda dengan psikologi yang memusatkan perhatiannya pada karakteristik pikiran dan tindakan orang perorangan, sosiologi hanya tertarik kepada pikiran dan tindakan yang dimunculkan seseorang sebagai anggota suatu kelompok atau masyarakat.¹⁰ Namun perlu diingat, sosiologi adalah disiplin ilmu yang luas dan mencakup banyak hal, dan ada banyak jenis sosiologi yang mempelajari sesuatu yang berbeda dengan tujuan yang berbeda-beda pula.¹¹

C. AGAMA SEBAGAI FENOMENA SOSIOLOGI

Penjelasan yang bagaimanapun tentang agama, tidak akan pernah tuntas tanpa mengikutsertakan aspek-aspek sosiologinya. Agama yang menyangkut kepercayaan serta berbagai prakteknya benar-benar merupakan masalah sosial, dan sampai saat ini senantiasa ditemukan dalam setiap masyarakat manusia di mana telah dimiliki berbagai catatan tentang itu, termasuk yang bisa diketengahkan dan ditafsirkan oleh para ahli arkeologi.

Dalam masyarakat yang sudah mapan, agama merupakan salah satu struktur institusional penting yang melengkapi keseluruhan sistem sosial. Akan tetapi masalah agama berbeda dengan masalah pemerintahan dan hukum, yang lazim menyangkut alokasi serta pengendalian kekuasaan. Berbeda dengan lembaga ekonomi yang berkaitan dengan kerja, produksi dan pertukaran. Dan juga berbeda dengan lembaga keluarga yang di antaranya berkaitan dengan pertalian keturunan serta kekerabatan.

Perbandingan aktivitas keagamaan dengan aktivitas lain atau perbandingan lembaga keagamaan dengan lembaga sosial lain, sepias menunjukkan bahwa agama dalam kaitannya dengan masalah yang tidak dapat diraba tersebut merupakan sesuatu yang tidak penting, sesuatu yang sepele dibandingkan bagi masalah pokok manusia. Namun kenyataan menunjukkan lain. Sebenarnya lembaga keagamaan adalah menyangkut hal yang mengandung arti penting menyangkut masalah kehidupan manusia,

¹¹ Steven Sanderson terjemahan Sahat Simamora, *Sosiologi Makro* (Bina Aksara, Jakarta : 1984), 253.

¹² Stepen Sanderson terjemahan Hotman M. Siahaan,, *Sosiologi Makro* (Raja Grafindo Persada, Jakarta: 1995) 2.

yang dalam transedensinya mencakup sesuatu yang mempunyai arti penting dan menonjol bagi manusia. Bahkan sejarah menunjukkan bahwa lembaga-lembaga keagamaan merupakan bentuk asosiasi manusia yang paling mungkin untuk terus bertahan.

Disamping itu agama telah dicirikan sebagai pemersatu aspirasi manusia yang paling kental; sebagai sejumlah besar moralitas, sumber tatanan masyarakat dan perdamaian batin individu, sebagai sesuatu yang memuliakan dan yang membuat manusia beradab. Tetapi agama juga dituduh sebagai penghambat kemajuan manusia, dan mempertinggi fanatisme dan sifat tidak toleran. Pengacauan, pengabaian, tahayul dan kesia-siaan.

Menurut Abdullah Syamsuddin dalam bukunya yang berjudul *Agama dan Masyarakat* mengemukakan bahwa: “Catatan sejarah yang ada menunjukkan agama sebagai salah satu penghambat tatanan sosial yang telah mapan. Tetapi agama juga memperlihatkan kemampuannya melahirkan kecenderungan yang sangat revolusioner. Emile Durkheim seorang pelopor sosiologi agama di Prancis berpendapat bahwa agama merupakan sumber semua kebudayaan yang sangat tinggi. Sedangkan Marx mengatakan bahwa agama adalah candu bagi manusia. Jelas agama menunjukkan seperangkat aktivitas sosial yang mempunyai arti penting”.¹² Kemudian menurut A. Mukti Ali mengemukakan bahwa: Ibnu Khaldun menghimpun aliran sosiologi dalam *Mukaddimah*. Cakrawala pemikiran Ibnu Khaldun sangat luas, dia dapat memahami masyarakat dalam segala totalitasnya, dan dia menunjukkan segala fenomena untuk bahan studinya. Dia juga mencoba untuk memahami gejala-gejala itu dan menjelaskan hubungan kausalitas di bawah sorotan sinar sejarah. Kemudian dia mensistematik proses peristiwa-peristiwa dan kaitannya dalam suatu kaidah sosial yang umum.¹³

Dia adalah penggagas ilmu peradaban atau filsafat sosial, pokok bahasannya ialah kesejahteraan masyarakat manusia dan kesejahteraan sosial. Ibnu Khaldun memandang ilmu peradaban adalah ilmu baru, luar biasa dan banyak faedahnya. Ilmu baru ini, yang diciptakan oleh Ibnu Khaldun memiliki arti yang besar. Menurutnya ilmu ini adalah

¹³ Abdullah, Syamsuddin, *Agama dan Masyarakat* (Logos Wacana Ilmu, Jakarta: 1997)

¹⁴ A. Mukti Ali, *Ibnu Khaldun dan Asal-usul Sosiolog* (Yayasan Nida, Yogyakarta: 1970), 12.

kaidah-kaidah untuk memisahkan yang benar dari yang salah dalam penyajian fakta, menunjukkan yang mungkin dan yang mustahil.

Ibnu Khaldun membagi topik ke dalam 6 pasal besar yaitu :

1. Tentang masyarakat manusia setara keseluruhan dan jenis-jenisnya dalam perimbangannya dengan bumi; “ilmu sosiologi umum”.
2. Tentang masyarakat pengembara dengan menyebut kabilah-kabilah dan etnis yang biadab; “sosiologi pedesaan”.
3. Tentang negara, khilafat dan pergantian sultan-sultan; “sosiologi politik”.
4. Tentang masyarakat menetap, negeri-negeri dan kota; “sosiologi kota”.
5. Tentang pertukangan, kehidupan, penghasilan dan aspek-aspeknya; “sosiologi industri”.
6. Tentang ilmu pengetahuan, cara memperolehnya dan mengajarkannya; “sosiologi pendidikan”.¹⁴

Juga dia adalah orang yang pertama yang mengaitkan antara evolusi masyarakat manusia dari satu sisi dan sebab-sebab yang berkaitan pada sisi yang lain. Dia mengetahui dengan baik masalah-masalah penelitian dan laporan-laporan penelitian. Laporan penelitian menurut Ibnu Khaldun hendaklah diperkuat oleh dalil-dalil yang meyakinkan. Dia telah mengkaji perilaku manusia dan pengaruh iklim dan berbagai aspek pencarian nafkah beserta penjelasan pengaruhnya pada konstitusi tubuh manusia dan intelektual manusia dan masyarakat. Menurut Syamsuddin Abdullah mengemukakan bahwa: bahwa, Pendekatan sosiologi dalam studi Islam, kegunaannya sebagai metodologi untuk memahami corak dan stratifikasi dalam suatu kelompok masyarakat, yaitu dalam dunia ilmu pengetahuan, makna dari istilah pendekatan sama dengan metodologi, yaitu sudut pandang atau cara melihat atau memperlakukan sesuatu yang menjadi perhatian atau masalah yang dikaji.¹⁵ Selain itu, makna metodologi juga mencakup berbagai teknik yang digunakan untuk memperlakukan penelitian atau pengumpulan data sesuai dengan cara

¹⁵ Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat* (Logos Wacana Ilmu, Jakarta: 1997), 60.

¹⁶ M. Deden Ridwan, (ed), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antar Disiplin Ilmu* (Nuansa, Bandung: 2001) 180.

melihat dan memperlakukan sesuatu permasalahan atau teknik-teknik penelitian yang sesuai dengan pendekatan tersebut.¹⁶

Kegunaan yang berkelanjutan ini adalah untuk dapat mengarahkan dan menambah keyakinan-keyakinan keislaman yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam tanpa menimbulkan gejolak dan tantangan antara sesama kelompok masyarakat. Seterusnya melalui pendekatan sosiologi ini dalam studi Islam, diharapkan pemeluk agama Islam dapat lebih toleran terhadap berbagai aspek perbedaan budaya lokal dengan ajaran agama Islam itu sendiri.

Melalui pendekatan sosiologi sebagaimana tersebut diatas terlihat dengan jelas hubungan agama Islam dengan berbagai masalah sosial dalam kehidupan kelompok masyarakat, dan dengan itu pula agama Islam terlihat akrab fungsional dengan berbagai fenomena kehidupan sosial masyarakat.

Dari sisi lain terdapat pula signifikasi pendekatan Islam dalam sosiologi, salah satunya adalah dapat memahami fenomena sosial yang berkenaan dengan ibadah dan muamalat. Pentingnya pendekatan sosiologis dalam memahami agama dapat dipahami karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Besarnya perhatian agama terhadap masalah sosial ini, selanjutnya mendorong agamawan memahami ilmu-ilmu sosial sebagai alat memahami agamanya. Dalam bukunya yang berjudul *Islam alternatif*. Jalaluddin Rahmat telah menunjukkan betapa besarnya perhatian agama yang dalam hal ini adalah Islam terhadap masalah sosial, dengan mengajukan lima alasan sebagai berikut: *Pertama* dalam al-Qur'an atau kitab Hadis, proporsi terbesar kedua sumber hukum Islam itu berkenaan dengan urusan muamalah. Sedangkan menurut Ayatullah Khoemeini dalam bukunya *al-Hukumah al-Islamiyah* yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat dikemukakan bahwa perbandingan antara ayat-ayat ibadah dan ayat-ayat yang menyangkut kehidupan sosial adalah satu berbanding seratus. Artinya untuk satu ayat ibadah, ada seratus ayat muamalah (masalah sosial). *Kedua* bahwa ditekankannya masalah muamalah atau sosial dalam Islam ialah adanya kenyataan bahwa bila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan muamalah yang penting, maka ibadah boleh diperpendek atau ditangguhkan (bukan ditinggalkan) melainkan tetap

¹⁷ Ibid,

dikerjakan sebagaimana mestinya. *Ketiga* bahwa ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar dari ibadah yang bersifat perseorangan. Karena itu shalat yang dilakukan secara berjamaah dinilai lebih tinggi nilainya daripada shalat yang dikerjakan sendirian dengan ukuran satu berbanding dua puluh tujuh derajat. *Keempat* dalam Islam terdapat ketentuan bila urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena melanggar pantangan tertentu, maka kifikatnya ialah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial. Bila puasa tidak mampu dilakukan misalnya, maka jalan keluarnya; dengan membayar fidyah dalam bentuk memberi makan bagi orang miskin. *Kelima* dalam Islam terdapat ajaran bahwa amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapat ganjaran lebih besar dari pada ibadah sunnah.¹⁷

Demikian sebaliknya sosiologi memiliki kontribusi dalam bidang kemasyarakatan terutama bagi orang yang berbuat amal baik akan mendapatkan status sosial yang lebih tinggi ditengah-tengah masyarakat, secara langsung hal ini berhubungan dengan sosiologi. Menurut Nata, Abuddin bahwa mengemukakan bahwa: berdasarkan pemahaman ke lima alasan di atas, maka melalui pendekatan sosiologis, agama akan dapat dipahami dengan mudah, karena agama itu sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial. Dalam al-Qur'an misalnya dijumpai ayat-ayat berkenaan dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya, sebab-sebab yang menyebabkan terjadinya kemakmuran suatu bangsa dan sebab-sebab yang menyebabkan terjadinya kesengsaraan. Semua itu hanya baru dapat dijelaskan apabila yang memahaminya mengetahui sejarah sosial pada ajaran agama itu diturunkan.¹⁸

D. SKISME DALAM ISLAM

Pembicaraan tentang Agama Islam kecuali jika dibatasi hanya kepada hal-hal yang sama sekali normatif belaka dengan tingkat idealisasi sejarah Islam yang tinggi pasti melibatkan pembicaraan tentang berbagai skisme atau perpecahan dalam agama itu. Kesadaran akan adanya skisme itu akhir-akhir ini, sebagaimana telah sering dibicarakan, muncul dengan kuat dikalangan kaum muslimin Indonesia khususnya dan dunia umumnya karena adanya Revolusi Iran pada 1979. Dengan mengenyampingkan

¹⁸ Hussein Bahreisi, *Hadits Bukhari-Muslim* (Karya Utama, Surabaya : tt) 160.

¹⁹ Nata, Abuddin. *Metodelogi Studi Islam* (RajaGrafindo Persada, Jakarta : 2002) 42.

beberapa perorangan atau kelompok yang agaknya mengalami kesulitan besar untuk "mengakomodasi" kenyataan baru berupa peranan amat mengesankan dari kaum Syi'ah dalam percaturan keislaman internasional sekarang ini.

Revolusi Iran bagi sebagian orang-orang muslim menawarkan semacam "hikmah terselubung" (*blessing in disguise*) berupa cakrawala pandangan keagamaan (Islam) yang lebih meluas. Karena itu jika harus disebutkan kegunaan utama pembahasan kita sekarang ini, maka kegunaan itu ialah sebagai bagian dari usaha bersama untuk mendorong lebih jauh kecenderungan positif tersebut. Dengan begitu diharap bahwa secara berangsur kita dapat mewujudkan dalam kenyataan berbagai angan-angan mengenai umat atau masyarakat Islam yang mendekati gambaran dalam Kitab suci sebagai "*ruhama baynahum*" (saling cinta kasih antara sesamanya). Tetapi berbagai pengalaman menunjukkan bahwa keadaan itu tidak akan tercipta jika kita tidak memiliki cukup kedewasaan dalam sikap keberagamaan kita, dan dalam memandang keberagamaan "orang lain" (dalam pengertian yang seluas-luasnya).

Termasuk ke dalam makna kedewasaan itu, kiranya, ialah kesediaan dan kemampuan untuk melihat berbagai kenyataan sejarah secara proporsional, dengan mengakui dan memasukkannya ke dalam hitungan berbagai faktor sejarah sebagai ikut menentukan apa yang telah terjadi, dan apa yang sedang dan bakal terjadi.

Kenyataan historis pertama tentang agama Islam ialah bahwa umatnya telah terpecah dan bahkan saling menumpahkan darah sejak masa-masa amat dini perjalanan sejarahnya. Seorang muslim yang serius dan prihatin tentu merasakan adanya semacam anomali dalam kenyataan sejarah itu. Apalagi al-Qur'an sendiri sejak dari semula menyatakan dan memperingatkan, tidak saja kepada kaum muslim tetapi juga kepada para penganut agama para Nabi dan Rasul Allah keseluruhannya, agar waspada terhadap bahaya perpecahan dan pertentangan. Salah satu firman suci dalam al-Qur'an yang relevan dengan masalah ini adalah surat Al Mu'minuun ayat 51-52, yaitu:

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ
وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ

Artinya 51-52 “Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, Maka bertakwalah kepada-Ku”.

Tafsir atas firman itu tidak bisa lain daripada penegasan bahwa semua Nabi dan Utusan Tuhan itu membentuk persaudaraan umat yang tunggal, sebab pesan suci mereka pun tunggal, yaitu mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang mencintai dan melindungi mereka. Ini menjadi dasar pandangan tentang kesatuan-kenabian (*Wahdat al-Nubuwwah*) dan kesatuan risalah atau pesan suci (*Wahdat al-Risalah*), yaitu pesan suci keprasahan yang tulus kepada kehendak Ilahi (al-Islam dalam makna generiknya). Dan inilah pula dasar pandangan tentang kesatuan kemanusiaan (*al-Wahdat al-Insaniyyah*).

E. KESIMPULAN

Dari beberapa uraian mengenai skisme dalam Islam : pendekatan sosiologis, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: sosiologi adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Dengan ilmu sosiologi suatu fenomena sosial dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut. Sedangkan definisi sosiologi agama adalah bagian dari sosiologi umum yang mempelajari suatu ilmu budaya empiris, profane dan positif yang menuju kepada pengetahuan umum, jernih dan pasti dari struktur-struktur, fungsi-fungsi, gejala-gejala dan perubahan-perubahan kelompok keagamaan untuk kepentingan agama dan masyarakat.

Pendekatan Islam dalam sosiologi, salah satunya adalah dapat memahami fenomena sosial yang berkenaan dengan ibadah dan muamalat. Pentingnya pendekatan

sosiologis dalam memahami agama dapat dipahami karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Besarnya perhatian agama terhadap masalah sosial ini, selanjutnya mendorong agamawan memahami ilmu-ilmu sosial sebagai alat memahami agamanya. Dan juga melalui pendekatan sosiologi terlihat dengan jelas hubungan agama Islam dengan berbagai masalah sosial dalam kehidupan kelompok masyarakat, dan dengan itu pula agama Islam terlihat akrab fungsional dengan berbagai fenomena kehidupan sosial masyarakat.

Sebagai bagian dari usaha bersama untuk mendorong lebih jauh kecenderungan positif tersebut. Dengan begitu diharap bahwa secara berangsur kita dapat mewujudkan dalam kenyataan berbagai angan-angan mengenai umat atau masyarakat Islam yang mendekati gambaran dalam Kitab suci sebagai "*ruhama baynahum*" (saling cinta kasih antara sesamanya). Tetapi berbagai pengalaman menunjukkan bahwa keadaan itu tidak akan tercipta jika kita tidak memiliki cukup kedewasaan dalam sikap keberagamaan kita, dan dalam memandang keberagamaan "orang lain" (dalam pengertian yang seluas-luasnya). Termasuk ke dalam makna kedewasaan itu, kiranya, ialah kesediaan dan kemampuan untuk melihat berbagai kenyataan sejarah secara proporsional, dengan mengakui dan memasukkannya ke dalam hitungan berbagai faktor sejarah sebagai ikut menentukan apa yang telah terjadi, dan apa yang sedang dan bakal terjadi.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Muchtar, Suwarna, D. (2007). Strategi Pembelajaran PKn. Universitas Terbuka.
- Chatib, M. (2009). Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia. Kaifa.
- Abdullah Syamsuddin, Agama dan Masyarakat (Logos Wacana Ilmu, Jakarta: 1997).
- Ali A. Mukti, Ibnu Khaldun dan Asal-usul Sosiolog (Yayasan Nida, Yogyakarta: 1970).
- Ananda Faisar dkk, Metode Studi Islam (RajaGrafindo Persada, Jakarta: 2015).
- Nata Abuddin, Metodologi Studi Islam (Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2015)
- Bahreisi Hussein, Hadits Bukhari-Muslim (Karya Utama, Surabaya: 2020)
- Syamsuddin Abdullah, Agama dan Masyarakat (Logos Wacana Ilmu, Jakarta: 1997).
- Soekanto Soerjono, Sosiologi Suatu Pengantar (Rajagrafindo Persada, Jakarta: 2012).

Sanderson Steven terjemahan Sahat Simamora, Sosiologi Makro (Raja Grafindo Persada, Jakarta: 1995).

Puspito Hendro, Sosilogi Agama, (PT. Ghalia Indonesia-UMM Press, Jakarta: 2002).

Ridwan M. Deden, (ed), Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antar Disiplin Ilmu (Nuansa, Bandung: 2001).